

I. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Roman dan novel mempunyai perbedaan yakni bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama (Sumardjo, 1997: 29). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zainuddin (1992: 106) yang menyatakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar seperti roman, biasanya melukiskan atau mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa pada diri seseorang. Unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia berdasar sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, yang diolah dengan teknik kisah dan ragaan (Zaidan, 1996 : 136).

Menurut Jassin (dalam Suroto, 1990: 19) novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh-tokoh luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Hal itu yang membedakan dengan cerpen yang hanya menceritakan suatu peristiwa kehidupan tokoh akan tetapi tidak sampai mengubah jalan hidup atau nasibnya.

Dari beberapa pendapat penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang memiliki alur yang kompleks menceritakan suatu peristiwa kehidupan tokoh sampai dengan perubahan nasib tokoh yang mengandung nilai tertentu.

2.2 Unsur Novel

Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri. Novel dibangun atas beberapa unsur intrinsik, yaitu tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama. (Suroto, 1990: 88).

Dalam penelitian ini penulis meneliti novel berdasarkan gaya bahasa yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik. Untuk menjaga keefisienan dalam penelitian ini, penulis hanya akan menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan gaya bahasa.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Tidak mudah memberikan batasan atau definisi mengenai gaya. Istilah gaya menurut Aminuddin (1995:72) diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa

latih stillus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Gava merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya sebagaimana cara yang digunakannya.

Menurut Gorys Keraf (2002: 112) gaya bahasa sastra merupakan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa sebuah cerita dalam novel merupakan daya pikat tersendiri bagi pembaca. Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1993: 5). Slamet Mulyadi (dalam Waridah 2008: 322) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Pengarang menggunakan kata sebaik mungkin untuk melahirkan imajinasi pembaca. Contoh dalam kutipan novel berikut ini,

“Perempuan itu membuka gorden jendela ruang tamu. Matanya memandang rembulan yang mengintip di balik pepohonan”(Ketika Cinta Bertasbih, 2008: 247).

Dari kutipan novel tersebut pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi, yaitu “*matanya memandang rembulan yang mengintip di balik pepohonan*”. dalam kutipan tersebut terlihat dengan menggunakan gaya bahasa akan memberikan keindahan dan membangkitkan imajinasi tersendiri dalam setiap cerita atau peristiwa bila dibandingkan dengan “*ia melihat bulan yang sebagian tertutup pepohonan*”.

Terkadang sulit membedakan majas dengan gaya bahasa, bahkan majas dan gaya bahasa terkadang pula disamakan. Majas tentunya berbeda dengan gaya bahasa, ruang lingkup gaya bahasa sangat luas, pembahasannya meliputi pilihan kata, struktur kalimat, nada yang terkandung, dan langsung tidaknya makna yang digunakan (Keraf, 2002: 115). Sedangkan majas hanya merupakan peristiwa pemakaian kata-kata yang melewati batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari harfiahnya, ciri-ciri majas meliputi perbedaan dengan sesuatu yang diungkapkan misalnya dengan cara melebihkan, melambangkan, mengecilkan, dan menyindir; kalimat disusun dengan kata-kata menarik dan indah; pada umumnya majas memiliki makna kias (Zainuddin, 1992: 52). Jadi dapat dilihat dengan jelas bahawa majas hanya membahas tentang pemaknaan dalam sebuah kata atau kalimat sedangkan gaya bahasa mencakup sampai pada aspek morfologis.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakai bahasa atau pemakai bahasa (Keraf, 2002: 113). Jadi pembaca dan penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka.

2.4 Jenis- jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, belum ada kesepakatan secara umum mengenai jenis-jenis dari gaya bahasa. Dalam meneliti

gaya bahasa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy penulis merujuk pada teori Gorys Keraf dengan pertimbangan kelengkapannya.

Gorys Keraf (2002: 115) membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu.

- a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- c. gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung;
- d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa *poin* jenis gaya bahasa penulis mengacu pada *poin* ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam meneliti novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

2.5 Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna yang diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada yang menyimpang (Keraf, 2002: 129). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1.5.1 Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik suatu penyimpangan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik yaitu:

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

Contoh: *Keras- keras kerak kena air lembut juga.*

2) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud bunyi vokal yang sama.

Contoh: *kura- kura dalam perahu, pura- pura tidak tahu.*

3) Apofasis

Apofasis biasa disebut juga *preterisio* merupakan gaya pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh: saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang perusahaan.

4) Apostrof

Apostrof merupakan gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Pembicara mengarahkan acuannya kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau barang dan obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin.

Contoh: wahai para dewa, berilah kami kemakmuran dan kedamaian.

5) Asidenton

Asidenton merupakan gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa frasa, kata, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

Contoh: sayang datang, saya lihat, saya menang.

6) Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya kebalikan asindeton. Beberapa frasa, kata, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata-kata sambung.

Contoh: dan bersiaplah ia, *kemudian* berjalan, *lalu* berlari, *maka* sampailah tempat yang dituju.

7) Kiamus

Kiamus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lainnya, tetapi susunan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan dengan susunan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: cinta itu habis kuberikan padanya, tak ada lagi cinta untuk yang lainnya.

8) Elipsis

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan satu kata atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar.

Contoh: waiahnva memang cantik menawan. tetapi kelakuannya...

Tanda elipsis tersebut dapat diisi dengan kata tidak secantik wajahnya atau tetapi kelakuannya sangat buruk.

9) Eufimismus

Eufimismus merupakan ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan kata-kata yang mungkin dapat menimbulkan perasaan atau sugesti yang tidak menyenangkan.

Contoh: pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (= *gila*).

10) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

Contoh: aku tidak memiliki apa-apa hanya perusahaan *tekstil* ini yang menjadi penyambung hidupku.

11) Histeron Proteron

Histeron proteron gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.

12) Pleonasme

Pleonasme pada dasarnya merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contoh: saya telah *melihat* hal itu *dengan mata* saya sendiri.

13) Tautologi

Tautologi pada dasarnya merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain atau sinonim dari kata yang lain itu.

Contoh: *Globe* itu *bundar* bentuknya.

14) Perifrasis

Perifrasis merupakan gaya yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh: jawaban dari permintaan Anda ialah tidak (= *ditolak*).

15) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi merupakan gaya bahasa dimana orang memepergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya.

Contoh: pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sedan biru.

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik merupakan pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

Contoh: rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?

17) Zeugma

Zeugma gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun gramatikal).

Contoh: dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.

18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis merupakan suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.

19) Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan.

Contoh: amarahku meluap-luap menghanguskan apa saja.

20) Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh: ia mati kelaparan diatas kekayaan yang melimpah-limpah.

21) Oksimoron

Oksimoron merupakan gaya yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh: untuk menjadi manis seseorang harus menjadi kasar.

1.5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kias dapat dipahami sebagai cara mengolah dan menyampaikan gagasan melalui perbandingan, pemindahan maupun perwakilan. Penggunaan tersebut selain difungsikan untuk memperkaya gambaran obyek yang diacu, memperkaya gagasan yang disampaikan, juga ditujukan untuk menciptakan gambaran peristiwa secara lebih hidup. Secara tradisional, misalnya dalam wawasan Aritoteles, bahasa kias diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan ataupun analogi ciri semantik yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan atau analogi tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam menggambarkan citraan maupun gagasan baru (Aminuddin, 1995: 227). Macam-macam gaya bahasa kiasan yaitu:

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat *eksplisit* yaitu, langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk menunjukkan kesamaan diperlukan kata-kata, seperti, sama, sebagai, bagaikan, lakasana, dan sebgainya.

Contoh: matanya sepeti kilauan permata.

Persamaan dibagi menjadi persamaan tertutup dan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu, sedangkan persamaan tertutup merupakan persamaan yang tidak mengandung perincian mengenai persamaan itu.

Contoh persamaan tertutup: “Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa tegang seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan seri.”

Contoh persamaan terbuka: “Saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulu tangkis dalam set terakhir dengan kedudukan seri.”

2) Metafora

Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal yang mempunyai persamaan sifat secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh: *Harimau* adalah *raja hutan*.

Raja memiliki sifat berkuasa. Sifat kuasa itu juga dimiliki harimau. Harimau termasuk binatang predator yang ditakuti banyak binatang lainnya. Itulah sebabnya harimau diumpamakan raja hutan.

3) Alegori

Alegori merupakan cerita singkat yang mengandung kiasan. Gaya bahasa alegori melukiskan sesuatu dengan cara membandingkan sesuatu yang lain secara utuh.

Contoh: “aduhai malang sungguh nasibku”, kata kumbang itu serava berlinang-linang air matanya. “Telah lama aku terbang melayang-layang mengelilingi kuntum mawar yang indah lagi molek dan menyerbak wanginya. Hendak hinggap aku tidak berani, takut kalau-kalau ada badan tidak diterima”.

Yang dimaksud sebagai kumbang adalah pemuda yang dimabuk cinta dan kuntum mawar adalah wanita yang menjadi idamannya.

4) Fabel

Fable adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan makhluk tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fable yaitu menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti.

Contoh: cerita "Kancil dan Buaya".

5) Parabel

Parable ialah suatu istilah yang dipergunakan untuk menyebut cerita-cerita khayal dalam kitab suci yang bersifat alegoris untuk menyampaikan kebenaran moral atau spiritual.

Contoh: cerita Bawang Merah Bawang Putih yang di dalamnya tersirat pesan, bahwa yang benar akan terbukti kebenarannya.

6) Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat seperti manusia.

Contoh: *Matahari baru saja kembali keperaduannya*, ketika kami tiba disana.

Kata *matahari baru saja kembali keperaduannya* pada contoh di atas adalah personifikasi karena hanya manusia yang bias kembali keperaduannya.

7) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang mengias dengan menggunakan peribahasa atau ungkapan-ungkapan yang sudah lazim atau pun mempergunakan sampiran pantun yang isinya sudah umum diketahui.

Contoh:

1. Bandung dikenal sebagai Paris Jawa.
2. Bung Karno – Bung Karno kecil menunjukkan kebolehan dalam lomba pidato membawakan fragmen “Di Bawah bendera Revolusi”.

8) Eponim

eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya.

Contoh: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan.

9) Epitet

epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: Lonceng pagi untuk ayam jantan.

10) Sinekdoke

Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto), bisa pula sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebut yang sebagian (totum pro parte)

Contoh totum pro parte:

1. Dalam copa Amerika 2004, Brazil mengalahkan Argentina.
2. Karya-karya menjadi cinderamata bagi dunia

Contoh pars pro toto:

1. Korban gelombang Tsunami 26 Desember 2004 mencapai 100 jiwa lebih.
2. Dalam Idul Adha tahun ini, Masjid Al-Amin berkorban 6 ekor sapi 10 ekor kambing.

11) Metonimia

Metonimia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atas sesuatu.

Contoh:

1. Kita harus bersyukur tinggal di negeri Zamrud Khatulistiwa yang elok permai ini.
2. Panda banyak terdapat di negeri Tirai Bambu.

12) Antonomasia

Antonomasia merupakan bentuk sinekdoke yang berwujud sebuah penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh:

1. Yang mulia tidak dapat menghadiri pesta ini.
2. Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar ini.

13) Hipalase

hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain.

Contoh: Ia berbaring *di sebuah bantal yang gelisah*.

Yang dimaksud gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya.

14) Ironi

Ironi/sindiran adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata dengan berbeda dengan maksud dengan sesungguhnya, tapi pembaca/pendengar, di harapkan memahami maksud penyampaian itu.

contoh: Kuakui, wanita kutu buku yang satu ini memang berpengetahuan luas sekali.

Kalimat tersebut menjadi ironi manakala wanita tersebut tidak berpengetahuan luas.

15) Sinisme

sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

Contoh: “Ketika kau datang ruangan ini menjadi harum. kau belum mandi ya?”

16) Sarkasme

sarkasme adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras.

Contoh: “Kelakuanmu itu membuatku iiiiik dan muak!”

17) Satire

Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan.

Contoh: Sudah lama kita tidak bertegur sapa, sejak curahan air dari atap rumahku jatuh di halaman rumahmu.

18) Inuendo

inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan lebih kecil dari yang sebenarnya.

Contoh: Ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

19) Antifrasis

antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan menyindir.

Contoh: “Lihatlah sang raksasa telah tiba”

Yang dimaksud raksasa adalah seseorang yang bertubuh kerdil/ cebol.

20) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Contoh: Tanggal dua gigi saya tanggal dua.

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya (Semi, 1990:152). Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai *genre* serta mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya-karya yang dihasilkan oleh para pengarang.

Adanya novel dalam KTSP membuka pencerahan baru agar siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala atau situasi yang terjadi saat ini. Seperti yang tertuang dalam KTSP mengenai sastra yaitu, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi global, regional, nasional, dan global (Depdiknas, 2008: 260).

Novel memungkinkan seorang siswa dengan kemampuan membacanya, hanyut dalam keasyikan. Novel-novel ini jelas dapat membantu dan menunjang sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan para siswa disamping novel-novel

tertentu yang dijadikan bahan pembelajaran oleh guru sastra. Sayuti (dalam Hasjim, 2001: 30) menyatakan bahwa siswa seusia Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan seorang individu yang telah memiliki kemampuan seperti menggeneralisasikan permasalahan, berpikir abstrak, menentukan sebab pokok dari suatu gejala, dan memberikan keputusan yang bersangkutan paut dengan moral. Oleh karena itu, jenis dan ragam karya sastra yang diberikan dapat meliputi apa saja. Meskipun demikian ada hal-hal pokok yang tidak dapat dilupakan dalam menentukan bahan ajar siswa.

Rahmanto (1991: 27) mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting yang tidak boleh kita lupakan jika kita ingin memilih bahan ajar sastra, yaitu.

1. Dari sudut bahasa

Penguasaan bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Oleh karena itu, agar pengajaran sastra berhasil guru perlu mempertimbangkan aspek bahasa pada sebuah karya sastra. Pemilihan bahan pengajaran ditinjau dari segi bahasa dapat ditentukan berdasarkan wawasan yang ilmiah seperti memperhitungkan kosa kata yang baru, segi ketatabahasaan, situasi, dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan serta referensi yang ada.

2. Dari sudut psikologi

Perkembangan psikologi dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahap-tahap yang dapat dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap ini harus diperhatikan. tahap perkembangan psikologis anak sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Moody (dalam Hasjim, 2001: 30) membagi tahap perkembangan anak menjadi empat, yaitu tingkat usia 8 sampai dengan 9 tahun yang disebut *the autistic stage*, tingkat

usia 10 sampai dengan 12 tahun disebut *the romantic stage*, tingkat usia 13 sampai dengan 16 tahun disebut *the realistic stage*, dan usia 16 tahun ke atas disebut *the generalizing stage*. Jadi siswa usia SMA termasuk dalam kategori *generalising stage*, pada tahap ini sebaiknya siswa dihadapkan pada karya sastra yang memiliki permasalahan yang kompleks sehingga diharapkan siswa dapat menemukan dan mencari penyelesaian tentang permasalahan kehidupan.

3. Dari sudut latar belakang budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra yang berlatar belakang budaya erat dengan kehidupan mereka. Karenanya, karya sastra yang disajikan hendaknya tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki para siswa. Dalam banyak hal tuntutan semacam ini baik. Tuntutan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat berhubungan dengan kehidupan (siswa).

Karya sastra novel dapat menjadi alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia bila hal-hal pokok tersebut terpenuhi dalam karya sastra. Aspek yang digunakan untuk menentukan relevansi tidaknya novel *Bumi Cinta* sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah, yaitu aspek bahasa karena berkaitan dengan gaya bahasa yang diteliti dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.